

SKRIPSI

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA

DENGAN KECEMASAN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL DALAM MENGHADAPI MASA PENSUN

DI WILAYAH KERJA PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

PENELITIAN NON-EXPERIMENTAL

OLEH:

SELLI RUNGO BATTI (CX1414201150)

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DAN NERS

MAKASSAR

2016

SKRIPSI

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL
DALAM MENGHADAPI MASA PENSIUN DI WILAYAH KERJA PEMERINTAH MAKASSAR

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Stella Maris Makassar

OLEH:

SELLI RUNGO BATTI (CX1414201150)

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DAN NERS

MAKASSAR

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL
DALAM MENGHADAPI MASA PENSIUN DI WILAYAH KERJA PEMERINTAH KOTA

MAKASSAR

Diajukan Oleh :

Selli Rungo Batti (CX1414201150)

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Bagian Akademik dan

Kemahasiswaan

(Rosmina Situngkir, S.Kep, Ns, M.Kes) (Sr.Anita Sampe, JMJ, S.Kep, Ns, MAN)

NIDN: 0925117501

NIDN: 0917107402

PENETAPAN PANITIA PENGUJI

SKRIPSI

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA PEGAWAI NEGERI
SIPIL DALAM MENGHADAPI MASA PENSIUN

DI WILAYAH KERJA PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Selli Rungo Batti (CX1414201150)

Telah dibimbing dan disetujui oleh:

Ns.Rosmina Situngkir S, Kep.,,M.Kes

NIDN : 0925117501

Telah Diuji dan Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Pada Tanggal

3 Mei 2016 Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Susunan Dewan Penguji

Penguji I
Penguji II

Fransiska Anita. E.R.S,S.Kep,M.Keo,Sp.KMB
Bakri., Ns,.M.Kes

Asrijal

NIDN : 0913098201
NIDN : 0918087701

Makassar, 3 Mei 2016

Program S1 Keperawatan dan Ners

Ketua STIK Stella Maris Makassar

Henny Pongantung, S.Kep.Ns.MSN

NIDN : 0912106501

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan

rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul
“HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL
DALAM MENGHADAPI MASA PENSUN DI WILAYAH KERJA PEMERINTAH KOTA
MAKASSAR”.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu tugas
akhir bagi kelulusan mahasiswa/mahasiswi STIK Stella Maris Makassar
Program S1 Keperawatan dan memperoleh gelar sarjana keperawatan di
STIK Stella Maris Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan,
pengarahan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh
karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima
kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Henny Pongantung, S.Kep.,Ns.,MSN selaku direktur Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar yang telah memberikan kesempatan
bagi penulis untuk menempuh pendidikan.
2. Fransiska Anita E.R.S,S.Kep,Ns,M.Kep,Sp.K.M.B. selaku
pembimbing akademik S1 Khusus yang telah memberikan kesempatan dan
bimbingan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan.
3. Rosmina Situngkir, S. Kep...,Ns.,M.kes selaku dosen pembimbing
yang telah mendidik, memberikan bimbingan serta pengarahan selama
penulis menuntut ilmu dan menyusun skripsi ini hingga dapat selesai
pada waktunya.
4. H.B. Amiruddin, SE., MM.Kepala Badan Kepegawaian Kota Makassar
yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
5. Segenap dosen dan staf pegawai STIK Stella maris Makassar yang
telah membimbing, mendidik dan memberi pengarahan selama penulis
mengikuti pendidikan.

6. Orang tua (Salpius Imbo Batti dan Hermina Palembang) serta seluruh keluarga besar yang telah memberi dukungan moril dan materi.
7. Teman-teman dan seluruh mahasiswa STIK Stella Maris Makassar S1 Khusus angkatan 2014. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Banyak hal baik suka dan duka dikampus sudah kita lewati bersama. Tetap semangat kawan. Sukses buat kita semua.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan proposal ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas jasa-jasa yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumber inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

Makassar, Mei 2016

Penulis

ABSTRAK

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA PNS DALAM MENGHADAPI MASA PENSIUN DI WILAYAH KERJA PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

(Dibimbing oleh: Rosmina Situngkir)

Selli Rungo Batti

Program S1 Keperawatan & Ners STIK Stella Maris Makassar

(xv+48 Halaman + 20 Referensi + 7 Tabel + 10 Lampiran)

Tahap terakhir dalam berkarir adalah dimana manusia menghadapi masa akhir kerjanya yang di sebut masa-masa pensiun. Masa pensiun dianggap sebagai ancaman yang berdampak pada beberapa aspek seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan, takut kehilangan perannya di masyarakat, kekuasaan, kontak sosial. sehingga pada masa tersebut perlu mendapatkan dukungan keluarga untuk mengurangi kecemasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pns dalam menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di kantor Badan Kepegawaian Kota Makassar pada tanggal 2-29 Maret 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study. Sampel berjumlah 71 responden dengan menggunakan teknik non probability sampling. Instrumen yang di gunakan adalah kuesioner. Uji statistik yang di gunakan adalah chi-square

dengan continuity correction yang diperoleh adalah nilai $p = 0,02$ dan $\alpha = 0,05$ yang berarti $p < \alpha$ artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada PNS dalam menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar. Kesimpulan dukungan keluarga pada pegawai negeri sipil yang akan pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar sebagian besar adalah mendapat dukungan kurang yaitu sebanyak 40 responden (56,3%) sedangkan kecemasan yang dirasakan pada pegawai negeri sipil yang akan menghadapi masa pensiun yaitu sebanyak 36 responden (50,7%). Dari hasil di atas, maka, disarankan kepada para perawat komunitas agar lebih meningkatkan sosialisasi kepada seluruh masyarakat yang akan menghadapi masa pensiun mengenai bagaimana cara mempersiapkan pensiun agar terhindar dari rasa cemas yang berlebihan baik melalui konseling maupun penyuluhan.

Kata kunci : Dukungan keluarga, cemas, pensiun.

Pustaka : 20 (2000-2015)

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	
HALAMAN Judul	
HALAMAN Persetujuan Uji Skripsi.....	
HALAMAN Pernyataan Orisinalitas.....	
Pernyataan Persetujuan Publikasi Skripsi.....	
HALAMAN Pengesahan Skripsi.....	
Kata Pengantar.....	
Abstrak.....	
HALAMAN Daftar Isi	
HALAMAN Daftar Tabel	
HALAMAN Daftar Gambar	
HALAMAN Daftar Lampiran	
BAB I Pendahuluan.....	
A. Latar Belakang.....	
B. Perumusan Masalah.....	
C. Tujuan Penelitian.....	
1. Tujuan Umum.....	

- 2. Tujuan Khusus.....
- D. Manfaat Penelitian.....
 - 1. Bagi Profesi Keperawatan.....
 - 2. Bagi Masyarakat.....
 - 3. Bagi Penulis.....

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

-
- A. Tinjauan Keluarga.....
 - 1. Pengertian Keluarga.....
 - 2. Dukungan Keluarga.....
 - 3. Bentuk Dukungan Keluarga.....
 - 4. Manfaat Dukungan Keluarga.....
- B. Tinjauan Teoritis Kecemasan.....
 - 1. Pengertian Kecemasan.....
 - 2. Klasifikasi
Kecemasan.....
 - 3. Tanda dan Gejala Kecemasan.....
 - 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan.....

5.	Faktor Predisposisi Kecemasan.....
6.	Faktor Presipitasi Kecemasan.....
7.	Teori Kecemasan.....
8.	Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun.....
C.	Tinjauan Pegawai Negeri Sipil
1.	Pengertian Pegawai Negeri Sipil.....
2.	Jenis Pegawai Negeri.....
3.	Hak – Hak Pegawai Negeri Sipil.....
D.	Tinjauan Masa Pensiun
1.	Pengertian Pensiun.....
2.	Jenis – Jenis pensiun
3.	Batas Usia Pensiun.....
4.	Tahapan Dalam Menghadapi Masa Pensiun.....
5.	Keputusan Untuk Pensiun.....
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A.	Kerangka Konseptual
B.	Hipotesis penelitian

C. Definisi Operasional

.....

BAB IV METODE PENELITIAN

.....

A. Desain Penelitian

.....

B. Tempat dan Waktu Penelitian

.....

C. Populasi dan Sampel

.....

1. Populasi

2. Sampel

D. Instrumen Penelitian

.....

E. Pengumpulan Data

.....

F. Pengolahan dan Penyajian Data

a. Editing Data.....

b. Koding.....

c. Tabulating.....

G. Analisa Data.....

a. Analisa Univariat.....

b. Analisa Bivariat.....

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....

A. Hasil Penelitian.....

1. Pengantar.....

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....

3. Penyajian Karakteristik Data Umum.....

4. Penyajian Hasil Yang Diukur.....

B. Pembahasan.....

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....

A. Kesimpulan.....

B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Hal

i

ii

iii

iv

v

vi

vii

ix

x

xiv

xv

xvi

1

1

4

4

4

5

5

5

5

5

6

6

6

6

7

8

9

10

10

11

12

13

14

14

15

16

17

17

17

18

18

18

19

19

20

21

28

28

29

32

32

32

33

33

33

33

34

34

35

36

36

36

36

36

36

38

38

38

38

39

39

40

41

41

42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan

Lampiran 2. Instrumen Penelitian / Kuesioner

Lampiran 3. Master Tabel

Lampiran 4. Hasil Output SPSS Uji Chi Square

Lampiran 5. Surat Permohonan Izin Pengambilan Data Awal

dan Melakukan Penelitian Dari STIK Stella Maris Makassar.

Lampiran 6. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah.

Lampiran 7. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Makassar Ke Badan Kepegawaian Kota Makassar

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Badan Kepegawaian Kota Makassar

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Defenisi Oprasional Variabel Penelitian.....

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur PNS yang akan pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar Maret 2016.....

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin PNS yang akan pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar Maret 2016.....

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir PNS yang akan pensiun di wilayah kerja pemerintah Kota Makassar Maret 2016.....

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Instansi Kerja PNS yang akan pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar Maret 2016.....

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga PNS yang akan pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar Maret 2016
.....

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Kecemasan PNS yang akan pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar.....

Tabel 5.7 Analisa Analisa Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada PNS Dalam Menghadapi Masa Pensiun Di Wilayah Kerja Pemerintah Kota Makassar Maret 2016 DenganKecemasan.....

45

45

46

47

47

48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Penelitian.....

Hal

30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia adalah bekerja, karena dengan bekerja itulah manusia bisa memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Manusia yang dimaksud dalam hal ini adalah pegawai atau karyawan. Didalam masa bekerja, manusia mengikuti tahap-tahap perkembangan karirnya yang dimulai dari penentuan karir, pemantapan karir, perawatan karir, sampai pada tahap kemunduran. Tahap kemunduran merupakan tahap terakhir dalam berkarir dimana manusia menghadapi masa akhir kerjanya dan memasuki masa-masa pensiun.

Pensiun merupakan masa ketika seseorang diberhentikan dari pekerjaannya sesuai dengan batas usia pensiun yang telah ditetapkan dalam aturan oleh pemerintah. Sebenarnya dalam tahap ini seseorang masih produktif dalam bekerja namun kenyataannya mereka harus tetap memasuki masa pensiun. Oleh karena itu, masa pensiun dianggap sebagai ancaman terhadap kehidupan seseorang di masa yang akan datang sehingga dapat menimbulkan kecemasan (Nawawi 2009).

Dalam menghadapi masa pensiun, individu umumnya mengeluarkan berbagai macam reaksi. Hal ini tergantung dari kesiapan dalam menghadapinya. Secara garis besar ada tiga sikap ataupun reaksi yang umumnya dikeluarkan seseorang, yaitu (1) menerima, (2) terpaksa menerima, dan (3) menolak. Sikap penolakan terhadap masa pensiun umumnya terjadi dikarenakan yang bersangkutan tidak mau mengakui bahwa dirinya sudah harus pensiun.

Penolakan terhadap masa pensiun terjadi karena mereka merasa cemas dan takut tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu, takut akan kehilangan peran sosialnya di masyarakat, kekuasaan, kontak sosial, bahkan harga diri juga akan berubah karena hilangnya peran.

Masa pensiun memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan emosi seseorang yang akan menghadapi masa pensiun. Ketidaksiapan mental dalam menghadapi tahap tersebut, membuat seseorang merasa cemas. Dampak jika individu yang pensiun merasa cemas terus-menerus akan menyebabkan penurunan kesehatan, stres, depresi dan faktor kejiwaan lain akibat tekanan mental karena ketidaksiapan menerima masa pensiun. Karena pensiun sering kali dianggap sebagai momok yang menakutkan, menyakitkan, membosankan dan menyebalkan, sehingga menjelang masanya seseorang merasa stres karena tidak tahu kelanjutan kehidupan yang akan dihadapi nanti (Setiati 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dari wawancara dengan beberapa PNS yang akan pensiun terlihat 6 dari 10 mengalami

cemas dengan mengalami gangguan cemas sedang, mudah tersinggung, merasa sedih, mudah merasa kesal, kehilangan minat dan menurunnya interaksi sosial. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa perhatian dari keluarga. Keluarga kurang memperhatikan masalah yang sedang dihadapi anggotanya yang akan pensiun sehingga menyebabkan ketakutan pada individu karena merasa tidak dibutuhkan lagi, tidak dihargai, dan tidak berguna dalam keluarga.

Dalam penelitian Galuh Dwi Kristi & Rifky (2014) dari 112 responden, sebagian besar responden yaitu sebanyak 50 responden, (44,6%) mengalami stres ringan, 53 responden (47,3%) mengalami stres sedang, 9 responden (8 %) mengalami stres berat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin kurang dukungan yang diberikan maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami individu akibat menjalani masa pensiun.

Salah satu manajemen untuk mengatasi kecemasan adalah perlu adanya sistem pendukung dari orang-orang terdekat, salah satunya yaitu dukungan dari keluarga. Ketika mengalami suatu masalah, seseorang akan mencari dukungan dari orang disekitar untuk menolong dan membangkitkan kembali semangat serta rasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi. Sehingga individu merasa

dihargai, diperhatikan, dicintai dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi suatu masalah.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala dan keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Dep Kes RI dalam Padila 2011). Keluarga sebagai suatu kelompok individu didalam keluarga dapat menimbulkan, mengabaikan, atau memperbaiki masalah kesehatan dalam kelompoknya sendiri. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan keluarga merupakan orang-orang yang berkumpul membentuk suatu kelompok dan saling ketergantungan sehingga menghasilkan kondisi take & giver atau memberi dan menerima yang dapat dilakukan dengan segala cara , bisa dalam bentuk fisik, materi dan psikologi.

Memberikan dukungan untuk salah satu anggota kelompoknya merupakan salah satu contoh wujud nyata dari hubungan saling ketergantungan dari suatu kelompok itu sendiri yang kita sebut sebagai keluarga.

Pengertian dukungan keluarga adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya (Cohen & Syme).

Dukungan keluarga dapat memberikan kekuatan satu sama lain dan kemampuan anggota keluarga menciptakan suasana saling memiliki, untuk memenuhi kebutuhan pada perkembangan keluarga dalam menghadapi masa pensiun. Hal ini merupakan strategi yang paling baik untuk bertujuan untuk meningkatkan dukungan keluarga yang adekuat dalam membantu anggota keluarga yang menghadapi masa pensiun yang berdampak pada kecemasan misalnya dukungan keluarga dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun membutuhkan perhatian, pengetahuan, serta informasi saat menghadapi masalah tersebut.

Menurut Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB) mencatat jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang pensiun setiap tahunnya rata-rata 100.000 orang (2015).

Menurut Badan Kepegawaian Kota Makassar mencatat rata-rata jumlah Pegawai Negeri Sipil di lingkup Pemkot Makassar akan pensiun 250 setiap tahunnya (Kasubid perpindahan dan penerimaan pegawai Munawarah Rivase 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil dalam menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah apakah ada “Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil dalam menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah Makassar”?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil dalam menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar”.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pegawai negeri sipil yang menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar.
- b. Mengidentifikasi kecemasan pada pegawai negeri sipil yang menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar.
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil yang menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat memberi masukan dan menambah wawasan ilmu khususnya keperawatan komunitas terutama pada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil dalam menghadapi masa pensiun.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang pentingnya peran dalam memberikan dukungan terutama bagi anggota keluarga yang akan pensiun.

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil dalam menghadapi masa pensiun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kumpulan anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan (WHO, 1969 dalam Padila 2011)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1988 Dalam Padila 2011).

Keluarga sebagai suatu system social. Keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang terdiri dari individu individu yang memiliki hubungan erat satu sama lain, saling tergantung yang diorganisir dalam satu unit tunggal dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Friedman dlm Padila 2011).

Jadi kesimpulannya keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota keluarga

a) Tugas Keluarga

Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:

- 1) Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya
- 2) Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga
- 3) Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai kedudukan
- 4) Sosialisasi antar keluarga
- 5) Pengaturan jumlah anggota keluarga
- 6) Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga
- 7) Membangkitkan dorongan dan semangat pada anggotanya.

b) Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (1998) 5 fungsi dasar keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi afektif, adalah fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih,

serta saling menerima dan mendukung.

- 2) Fungsi sosialisasi, adalah proses perkembangan dan perubahan individu keluarga, tempat anggota keluarga berinteraksi sosial dan belajar berperan di lingkungan sosial.
- 3) Fungsi reproduksi, adalah fungsi keluarga meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.
- 4) Fungsi ekonomi, adalah fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan
- 5) Fungsi perawatan kesehatan, adalah kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami kesehatan.

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah komunikasi verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek didalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan ha-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Gottlieb 1983).

Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini dikatakan dapat meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman 1998,).

Dukungan keluarga adalah bantuan dari orang lain yang memiliki kedekatan saudara atau teman terhadap seseorang yang mengalami stres.

Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersikap mendukung adalah keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Yusuf LN 2009,).

Jadi, kesimpulannya dukungan keluarga bantuan dari orang lain yang memiliki kedekatan saudara terhadap seseorang sehingga orang tersebut merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesanyang menyenangkan pada dirinya.

3. Bentuk Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diasakan untuk keluarga memandang bahwa orang yang bersikap mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (friedman, 1998)

a) Dukungan Informasional

Keluarga berfungsi sebagai kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia (friedman, 1998). Dukungan ini mencakup member nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

b) Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber atau validator identitas anggota keluarga meliputi bantuan untuk menilai dan mengembangkan kesadaran akan masalah yang dihadapi, termasuk usaha-usaha untuk mengklarifikasi dan memberikan umpan balik tentang hikmah dibalik masalah tersebut

c) Dukungan Instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Dukungan ini mencakup bantuan langsung seperti dalam bentuk uang,

peralatan, waktu dan modifikasi lingkungan.

d) Dukungan Emosional

Keluarga merupakan sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian.

4. Manfaat Dukungan Keluarga

a) Sosial support tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral melainkan dukungan spiritual dan dukungan material.

b) Meringankan beban bagi seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami masalah dan persoalan

c) Dukungan yang di berikan merupakan suatu dorongan untuk

mengorbankan semangat hidupnya, menyadarkan bahwa masih ada orang yang peduli.

B. Tinjauan Teoritis Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Menurut Brunner & Suddarth dalam Banunaek, Afrida (2012), kecemasan atau ansietas adalah reaksi yang normal terhadap stres dan ancaman bahaya. Ansietas merupakan reaksi emosional terhadap persepsi adanya bahaya, baik yang nyata maupun yang hanya di bayangkan. Ansietas dan ketakutan sering digunakan dengan arti yang sama; tetapi, ketakutan biasanya merujuk akan adanya ancaman yang spesifik; sedangkan ansietas merujuk akan adanya ancaman yang tidak spesifik.

Kecemasan merupakan suatu respon emosi atau perasaan yang timbul dari

penyebab yang tidak pasti dan tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam. Kecemasan terjadi sebagai akibat dari adanya ancaman terhadap diri, harga diri atau identitas seseorang, selain itu kecemasan bisa berhubungan dengan ketakutan akan hukuman, penolakan, kurang kasih sayang, rusaknya hubungan atau kehilangan fungsi. (Stuart, GWL & Sundeen, SJ, yang di kutip dari Banunaek, Afrida 2012)

Kecemasan sebagai suatu keadaan perasaan yang kompleks berkaitan dengan perasaan takut, sering di sertai oleh sensasi fisik seperti jantung berdebar, nafas pendek atau nyeri dada. (Keliat et al 2013)

Kesimpulannya bahwa kecemasan merupakan reaksi emosional baik pikiran serta perasaan yang timbul dalam diri seseorang akibat dari adanya ancaman atau pengaruh dari luar dan belum pernah dialami oleh orang tersebut sebelumnya. Hal ini akan menyebabkan seseorang menjadi putus asa dan tidak berdaya yang nantinya dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya.

2. Klasifikasi Kecemasan

Peplau dalam Videbeck (2008) mengklasifikasikan tingkat kecemasan yang di alami individu menjadi empat yaitu ringan, sedang, berat, dan panik. Respon kecemasan yang di alami oleh individu berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecemasan, lama kecemasan yang di alami dan seberapa baik individu melakukan koping terhadap kecemasan yang di alami. Gangguan kecemasan merupakan masalah psikiatri yang paling sering terjadi. Stuart dalam Koalisatun (2013) menjelaskan tingkat kecemasan yang dapat di alami individu sebagai berikut.

- a) Kecemasan ringan, berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyebabkan seseorang menjadi waspada.
- b) Kecemasan sedang, memungkinkan seseorang untuk berfokus pada hal yang di anggap penting sehingga mengabaikan yang lain

c) .Kecemasan berat, sangat mengurangi lapang persepsi seseorang. Seseorang cenderung berfokus pada suatu yang spesifik dan tidak berfikir tentang hal lain.

d) Panik, berhubungan dengan terpengaruh, ketakutan, dan teror. Seseorang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Tingkat kecemasan ini apabila berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama dapat menyebabkan kelelahan dan kematian.

3. Tanda dan Gejala Kecemasan

Tanda dan gejala kecemasan yang di tunjukkan atau di kemukakan oleh seseorang bervariasi, tergantung dari beratnya atau tingkatan yang dirasakan oleh individu tersebut (Hawari dalam Anjar 2013). Keluhan yang sering di kemukakan saat mengalami kecemasan secara umum menurut Hawari (2004), antara lain adalah sebagai berikut : (1) Gejala psikologi : pernyataan cemas, firasat buruk, khawatir, takut akan pikirannya sendiri, mudah tersinggung, merasa tegang, tidak tenang, gelisah, dan mudah terkejut; (2) Gangguan pola tidur dan mimpi-mimpi yang menegangkan, (3) Gangguan konsentrasi dan daya ingat; dan (4) Gejala somatik; rasa sakit pada otot dan tulang, berdebar-debar, sesak nafas, gangguan pencernaan, sakit kepala, gangguan perkemihan, tangan terasa dingin dan lembab, dan lain sebagainya.

Menurut Stuart dalam buku saku keperawatan jiwa (2007) pada orang yang cemas akan muncul beberapa respon yang meliputi : (1) Respon fisiologis di antaranya : (a) Kardiovaskuler : palpitasi, tekanan darah meningkat, tekanan darah menurun, dan denyut nadi menurun; (b) Pernafasan : nafas cepat dan pendek, nafas dangkal dan terengah-engah; (c) Gastrointestinal : nafsu makan menurun, tidak nyaman pada perut, mual dan diare; (d) Neuromuskular : tremor, gugup, gelisah, insomnia dan pusing; (e) Traktus urinarius: sering berkemih; (f) Kulit : keringat dingin, gatal, dan wajah kemerahan; (2) Respon perilaku : respon perilaku yang muncul adalah gelisah, tremor, ketegangan fisik,

reaksi terkejut, gugup, bicara cepat, menghindar, kurang koordinasi, menarik diri dari hubungan interpersonal dan melarikan diri dari masalah; (3) Respon kognitif : respon kognitif yang muncul adalah perhatian terganggu, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, hambatan berfikir, kesadaran diri meningkat, tidak mampu berkonsentrasi, tidak mampu mengambil keputusan, penurunnya lapangan persepsi dan kreatifitas, bingung, takut, kehilangan kontrol, takut pada gambaran visual dan takut cedera atau kematian; dan (4) Respon afektif; respon afektif yang sering muncul adalah mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, ketakutan, waspada, gugup, mati rasa, rasa bersalah dan malu.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Stuart dan Sundeen dalam Anjar 2013 adalah :

a) Usia atau Tingkatan Perkembangan.

Semakin tua usia seseorang, tingkat kecemasan dan ketakutan seseorang semakin konstruktif dalam menggunkan koping terhadap masalah yang dihadapi.

b) Jenis Kelamin

Menurut jenis kelamin, laki-laki lebih tinggi kecemasannya dibandingkan dengan perempuan.

c) Pengalaman Individu

Pengalaman individu sangat mempengaruhi respon kecemasan karena pengalaman dapat dijadikan suatu pembelajaran dalam menghadapi suatu stressor atau masalah. Jika respon kecemasan yang semakin berkurang bila dibandingkan dengan seseorang yang baru pertama kali menghadapi masalah tersebut.

5. Faktor Predisposisi Kecemasan

Faktor predisposisi adalah semua ketegangan dalam kehidupan yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan (Suliswati et al 2005 dalam Kohlisatun 2013). Faktor predisposisi kecemasan adalah sebagai berikut :

- a) Peristiwa traumatik yang dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang di alami individu baik krisis perkembangan ataupun situasional.
- b) Konsep diri terganggu akan menimbulkan ketidakmampuan individu berpikir secara reatitas sehingga akan menimbulkan kecemasan
- c) Frustrasi akan menimbulkan rasa ketidakberdayaan untuk mengambil keputusan yang berdampak terhadap ego.
- d) Gangguan fisik akan menimbulkan kecemasan karena merupakan ancaman terhadap integritas fisik yang dapat mempengaruhi konsep individu.
- e) Pola mekanisme koping keluarga akan mempengaruhi individu dalam berespon terhadap konflik yang di alami karena pola mekanisme koping individu banyak di pelajari dalam keluarga
- f) Riwayat gangguan kecemasan dalam keluarga akan memengaruhi respon individu dalam berespon terhadap konflik dan mengatasi kecemasannya.

6. Faktor Presipitasi Kecemasan

Faktor presipitasi adalah semua ketegangan dalam kehidupan yang dapat mencetuskan timbulnya kecemasan (Suliswati et al dalam Kohlisatun 2013). Faktor presipitasi kecemasan dapat di kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu :

- a) Ancaman terhadap integritas fisik, meliputi penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari
- b) Ancaman terhadap sistem diri dapat membahayakan identitas, harga diri dan fungsi social yang terintegrasi pada individu.

7. Teori Kecemasan

Ada beberapa teori yang menjelaskan predisposisi dalam Hilgard's introduction to psychology (Atkinson dalam Banunaek, Afrida 2012), antara lain :

a) Teori Psikoanalitik

Teori ini berasumsi penyebab utama dari kecemasan adalah konflik internal dan faktor lain yang tidak di ketahui. Freud membedakannya antara kecemasan objektif dengan kecemasan neurotik. Pada kecemasan objektif, respon yang timbul terjadi akibat seseorang berada dalam situasi yang mengancam sedangkan pada kecemasan neurotik, respon yang terjadi bukan karena seseorang berada dalam situasi mengancam yang nyata. Hal ini terjadi lebih karena adanya konflik individu.

b) Teori Perilaku

Menurut teori ini kecemasan lebih di picu oleh kejadian eksternal yang spesifik dari pada konflik internal. Kecemasan di rasakan bila seseorang tidak dapat berhadapan dengan banyak situasi dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menimbulkan cemas sepanjang waktu.

c) Teori Kognitif

Teori ini berfokus pada bagaimana seseorang berpikir tentang kecemasan pada situasi tertentu dan potensi bahaya yang mungkin di hadapi. Seseorang yang cemas biasanya cenderung membuat penilaian yang tidak

realistis.

d) Teori Biologi

Kecemasan dapat di temui dalam satu keluarga. Lima belas persen orang tua dan saudara kandung yang mengalami kecemasan akan mempengaruhi keluarga lain.

8. Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun

Kecemasan menghadapi masa pensiun adalah perasaan takut, khawatir, prihatin akan hilangnya identitas sosial, penghasilan, karier, interaksi sosial dan perasaan berarti pada diri individu (Bill & Hayes).

Kecemasan menghadapi masa pensiun adalah gambaran negatif dalam menghadapi masa pensiun seperti tidak dapat bertemu dengan teman-teman, banyak waktu luang yang terbuang, dana pensiun dan tabungan, tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga seseorang akan merasa tertekan dengan keadaan tersebut (schaie & wills).

Kecemasan menghadapi masa pensiun adalah suatu keadaan atau perasaan yang tidak menyenangkan yang timbul pada individu karena khawatir, bingung, tidak pasti akan masa depannya, dan belum siap menerima kenyataan akan memasuki masa pensiun dengan segala akibatnya baik secara sosial, psikologis, maupun secara fisiologis (wanti 2008).

C. Tinjauan Pegawai Negeri Sipil

1. Pengertian Pegawai Negeri Sipil

Pegawai negeri adalah setiap warga negara republik indonesia yang telah memenuhi syarat yang ditentukan dalam peraturan diangkat oleh

pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri atau disertai tugas negara lainnya dan digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 8 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian).

Pegawai negeri sipil adalah (PNS) adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu diangkat sebagai pegawai ASN secara tetap oleh pejabat pembina kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan (UU RI no. 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara).

Jadi kesimpulannya pegawai negeri sipil adalah semua warga negara Indonesia yang memenuhi syarat oleh peraturan perundang undangan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang disertai tugas dalam negeri maupun luar negeri dan di gaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Jenis Pegawai Negeri

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 Pasal 2:

a) Pegawai Negeri terdiri dari:

- 1) Pegawai Negeri Sipil
- 2) Anggota Tentara Nasional Indonesai
- 3) Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia

b) Pegawai Negeri sipil terdiri dari

- 1) Pegawai Negeri Sipil Pusat
- 2) Pegawai Negeri Sipil Negara

3. Hak Hak Pegawai Negeri Sipil

Berdasarkan undang-undang negara Republik Indonesia nomor 8 tahun 1974 pasal 7- pasal 10, hak-hak seorang pegawai negeri sipil adalah sebagai berikut:

- a) Setiap pegawai negeri berhak memperoleh gaji yang layak sesuai dengan pekerjaan dan tanggung jawabnya.
- b) Setiap pegawai negeri berhak atas cuti.
- c) Setiap pegawai negeri yang ditimpa oleh kecelakaan dalam dan karena menjalankan tugas kewajibannya berhak memperoleh perawatan.
- d) Setiap pegawai negeri yang menderita cacat jasmani atau cacat rohani dalam dan kerana menjalankan tugas dan kewajibannya yang mengakibatkannya tidak dapat bekerja lagi dalam jabatan apapun juga, berhak memperoleh tunjangan.
- e) Setiap pegawai keluarga yang tewas, keluarganya berhak memperoleh uang duka
- f) Setiap pegawai negeri yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, berhak atas pensiun.

D. Tinjauan Masa Pensiun

1. Pengertian Pensiun

Pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri (pensiun muda). Seseorang yang pensiun biasanya hak atas dana pensiun atau pesangon. Jika mendapat pensiun, maka ia tetap mendapat dana pensiun sampai meninggal dunia (UUD RI No. 11 Tahun 1992 tentang dana

pensiun).

Pensiun adalah jaminan hari tua dan sebagai balas jasa terhadap pegawai negeri yang telah bertahun-tahun mengabdikan dirinya kepada Negara. Pada pokoknya adalah menjadi kewajiban setiap orang untuk berusaha menjamin hari tuanya. (UU No. 43 Tahun 1999 pasal 10).

2. Jenis – jenis pensiun

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1992 tentang dana pensiun, jenis-jenis pensiun adalah:

a) Pensiun Normal

Pensiun yang diberikan untuk karyawan yang usianya telah mencapai masa pensiun yang ditetapkan perusahaan.

b) Pensiun Dipercepat

Pensiun yang diberikan karena kondisi tertentu, misalnya ada pengurangan pegawai di perusahaan tersebut.

c) Pensiun Ditunda

Pensiun atas permintaan karyawan, namun usia peminta pensiun belum mencapai usia pensiun. Pensiun yang dana pensiunnya diberikan pada saat peminta berusia pensiun.

d) Pensiun Cacat

Pensiun yang diberikan karena sebuah kecelakaan sehingga dianggap tidak mampu lagi untuk dipekerjakan pada suatu perusahaan.

3. Batas Usia Pensiun (BUP)

PNS yang telah mencapai harus diberhentikan, dengan hormat sebagai pegawai negeri sipil, macam- macam BUP ditentukan sebagai berikut:

- a) Usia 56 tahun
- b) Usia 58 tahun
- c) Usia 60 tahun
- d) Usia 63 tahun
- e) Usia 65 tahun
- f) Usia 70 tahun

4. Tahapan Dalam Menghadapi Masa Pensiun

Menurut Yeniar Indriana dalam buku gerontologi & progeria 2012, ada 7 tahapan dalam menghadapi masa pensiun:

- a) Remote

Tahap permulaan atau fase pra-pensiun. Individu belum memikirkan persiapan untuk pensiun dan mereka pada umumnya berharap pensiun tidak akan terjadi.

- b) Near

Individu mulai mendekati masa pensiun. Tahap ini berlangsung sekitar 1-5 tahun. Mereka mulai terlibat dalam program-program pensiun. Program tersebut biasanya membantu para calon pensiun untuk memutuskan kapan dan bagaimana mereka mulai mempersiapkan dan membiasakan diri dengan penghasilan setelah pensiun, masalah kesehatan fisik dan mental yang mungkin terjadi setelah pensiun.

c) Honeymoon

Individu sudah memasuki masa pensiun dan mempunyai kebebasan barunya. Individu mencoba melakukan kegiatan baru atau menghabiskan waktu bersama keluarga. Akan tetapi, beberapa individu tidak mengalami fase ini karena mereka belum siap menghadapi masa pensiun.

d) Disenchantment

Individu mulai merasa dalam kerutinan. Kerutinan yang dirasakan memuaskan, menunjukkan bahwa individu berhasil menghadapi masa pensiun. Apabila mereka berorientasi seputar pekerjaannya seperti sebelum pensiun, maka pensiun akan dirasakan sebagai sebuah kekecewaan.

e) Reorientation

Individu mencoba merenungkan kehidupannya dan beradaptasi dengan perubahan gaya hidup. Para pensiunan menerima penghasilannya dan menentukan alternatif hidup yang lebih realistis. Mereka menganalisis dan mengevaluasi kegiatan yang disenangi, gaya hidup yang bisa membawa mereka pada kehidupan yang lebih memuaskan.

f) Stability

Pensiunan memutuskan dan mengevaluasi kriteria perkumpulan yang akan dipilih sebagai sarana kegiatan dalam menghadapi masa pensiun.

g) Terminal

Pada tahap ini peran pensiun terakhir. Beberapa individu mungkin

bekerja kembali, mungkin sakit tergantung dan tergantung pada orang lain sehingga tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Beberapa individu bahkan mungkin sudah mulai mempersiapkan kematian.

5. Keputusan Untuk Pensiun

Ada banyak alasan mengapa seseorang pensiun, dua diantaranya adalah: (1) alasan pribadi (sakit, menginginkan waktu luang). (2) alasan institusional (kewajiban untuk pensiun).

a) Pensiun Secara Sukarela

Ada perbedaan dasar antara pensiun terpaksa dengan pensiun sukarela. Pada level "sukarela" beberapa di antara mereka ada yang membuat keputusan sendiri, kesehatan yang memburuk sebagai alasan utamanya selain menginginkan waktu luang. Pensiun secara sukarela bisa merupakan suatu ungkapan halus, karena orang yang lebih tua mungkin menolak secara tidak langsung untuk pensiun, tetapi banyak tekanan dari pekerja yang lebih muda dan pimpinan, termasuk pemecatan dan penghinaan. Sikap yang dilakukan oleh pekerja untuk mengambil keputusan pensiun, pertimbangan teman dan keluarga biasanya juga diperhitungkan. Pensiun dini merupakan salah satu indikasi untuk pensiun. Rencana pensiun sendiri juga telah membuka kemungkinan untuk pensiun dini.

b) Pensiun Terpaksa

Kebijakan pensiun adalah menghentikan individu dari pekerjaannya pada usia tertentu. Kewajiban pensiun menutup peluang kerja dan orang dipaksa pensiun karena kebijakan usia. Perintah kebijakan pensiun lebih umum pada instansi atau perusahaan besar. Keputusan pensiun ini kadang dibedakan berdasarkan pekerjaan. Pengunduran diri lebih dipaksakan kepada orang-orang dengan pendapatan atau pendidikan rendah. Dengan adanya pensiun, maka untuk mengurus proses pemberhentian menjadi lebih mudah dan sederhana.

Salah satu alasan umum dari pensiun adalah membuka peluang kerja bagi pekerja yang lebih muda. Ada cara lain untuk mendorong orang tua untuk pensiun, termasuk membuat pensiun lebih muda atau membuat pensiun lebih menarik dengan aktivitas dan dukungan keuangan. Hal tersebut tampak jelas bahwa kebijakan yang fleksibel adalah lebih baik daripada pensiun yang dipaksakan. Hilangnya keterampilan dan pengalaman sering terjadi karena seseorang dipaksa untuk pensiun.

c) Akibat Dari Pensiun

Pensiun dapat dipandang sebagai “tahun emas” karena seseorang yang pensiun bisa melakukan perjalanan, rekreasi, dan kebebasan. Namun ada yang menganggap masa setelah pensiun sebagai suatu masa yang suram, membosankan dan tidak mempunyai arti. Pensiun merusak dukungan sosial dan dasar identitas pribadi dan sosial.

Sebagian orang melihat pensiun sebagai kesempatan untuk bisa aktif, mengembangkan diri dan melakukan kesibukan yang diinginkan; sebagai sesuatu yang adil dan baik; sebagai harapan dan sesuatu yang berarti untuk kesehatan, relaksasi dan kebebasan. Sebagian besar orang dewasa berharap untuk pensiun pada umur 65 tahun dan hanya sebagian kecil yang merasa ketakutan. Selain mempunyai sikap yang baik terhadap pensiun, ada juga yang menginginkan untuk pensiun lebih awal.

Sikap terhadap pensiun ini juga dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan dan pekerjaan yang pada level tinggi mempunyai sikap yang lebih baik terhadap pensiun. Masalah keuangan adalah masalah utama dalam sikap negatif terhadap pensiun. Pegawai yang tidak memiliki keahlian mempunyai alasan untuk menentang pensiun, yang akan berarti kemiskinan bagi mereka. Mereka yang mempunyai pendapatan yang tinggi berharap memperoleh jaminan keuangan saat pensiun. Karyawan yang tidak mempunyai keahlian mungkin mengembangkan keterlibatannya di luar pekerjaan, seperti perkumpulan yang bersifat sukarela, terutama jika mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Kelas sosial berhubungan

terbalik dengan kemauan untuk pensiun. Kemauan untuk pensiun lebih besar ketika bekerja pada kualitas yang rendah. Pegawai dengan tingkat pekerjaan dan pendidikan yang lebih tinggi menemukan bahwa pekerjaannya lebih menarik dan menjadi lebih merasa terikat dengan itu, dan kemudian sedikit tidak tertarik untuk pensiun walaupun sikap mereka terhadap pensiun mungkin lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap pekerjaan, akan semakin negatif sikapnya terhadap pensiun, apalagi bila pekerjaan tersebut sangat penting dalam kehidupan seseorang.

d) Penyesuaian Terhadap Pensiun

Pensiun tidak menyebabkan ketidakpuasan yang menyeluruh ataupun rendahnya harga diri, namun lebih tepat diasosiasikan dengan kesehatan yang memburuk, pemasukannya yang menurun, kehidupan menjanda atau menduda dan faktor-faktor lainnya. Bahkan perasaan-perasaan berguna tidak hilang hanya karena hilangnya peran bekerja.

Memburuknya kesehatan adalah sebab utama dari pensiun itu sendiri. Sejumlah orang mengatakan bahwa mereka merasa kesehatan mereka meningkat sejalan dengan kepengsianan mereka, seiring dengan berkurangnya ketegangan mental maupun fisik yang dialami selama bekerja dahulu. Hal ini lebih banyak dialami oleh para pekerja setengah terlatih dan pekerja tidak terlatih.

Efek yang paling besar adalah menurunnya pemasukan. Kecemasan finansial terjadi tepat sebelum pensiun itu diputuskan dan terus menurun setelah ada keputusan.

Pensiun juga berimbas pada masalah partisipasi sosial. Teori disengagement atau pelepasan mengatakan bahwa pensiun adalah awal dari proses yang lebih luas dari penarikan sosial dan emosional. Pensiun akan merusak hubungan persahabatan dan ikatan kelompok pada

teman sekerja. Tetapi, bekerja tidak harus menjadi sebuah pengalaman sosial yang menyebabkan individu tidak dapat melepaskan diri dari beberapa aspek dalam kehidupan mereka dan berkembang secara efektif dalam bidang yang lain.

Elliott Dunlap Smith mengatakan bahwa individu yang belum siap menghadapi masa pensiun dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi menganggap bahwa masa pensiun merupakan suatu periode yang penuh dengan kepahitan dan kegetiran karena mereka terpaksa harus kehilangan hal-hal yang pernah dimilikinya. Mereka kehilangan posisi yang dibanggakan dan memberinya suatu tempat tertentu dalam pandangan masyarakat. Hilangnya hal-hal tersebut dapat dirasakan sebagai sesuatu yang mengancam.

Adanya perubahan-perubahan yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan kecemasan dan perasaan tertekan. Perasaan tidak berguna, tidak dihargai lagi oleh orang lain, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang baru, menimbulkan reaksi-reaksi emosional yang merupakan situasi awal munculnya stress dan perasaan tidak aman.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kerangka Konseptual

Kecemasan merupakan reaksi emosional yang mempengaruhi pikiran dan perasaan seseorang akibat pengaruh dari dalam atau dari luar dirinya sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh sesuatu tidak pasti dan tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam pada seorang.

Kecemasan pada masa pensiun sering muncul pada setiap individu yang menghadapinya karena saat menghadapi masa pensiun dalam dirinya terjadi goncangan perasaan yang begitu berat karena individu harus meninggalkan pekerjaannya. Di samping itu faktor terbesar yang akan diambil ketika pensiun adalah terpenuhi atau tidaknya finansial keluarga nantinya setelah tiba waktu untuk berhenti bekerja dan apakah penurunan kondisi tubuh akibat penuaan akan berdampak pada

kesehatannya nanti.

Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam menyikapi dinamika perubahan dalam pola kehidupan individu dalam menghadapi masa pensiunnya, agar individu yang menghadapi masa pensiun mempunyai kesiapan secara fisik maupun mental.

Secara singkat dapat diuraikan dalam kerangka berikut:

Variabel independen

Variabel dependen

Gambar 3.1 Kerangka konseptual

Keterangan gambar :

□ : variabel independen

□ : variabel dependen

— : garis penghubung

○ : variabel perancu

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil dalam menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar.

C. Defenisi Operasional

Tabel 3.1

Variabel

independen

Defenisi

operasional

Parameter

Alat

Ukur

Skala

Ukur

Skor

Dukungan

Keluarga

Dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga kepada individu yang akan menghadapi masa pensiun

Adanya dukungan:

- Dukungan informasional mencakup nasehat, petunjuk-petunjuk, saran- saran atau umpan balik.
- Dukungan penilaian keluarga bertindak untuk menilai dan mengembangkan kesadaran akan masalah yang dihadapi
- Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung seperti dalam bentuk uang, peralatan, waktu dan modifikasi lingkungan
- Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, peduli dan perhatian

(friedman)

Kuesioner

Ordinal

Mendukung

jika total skor jawaban responden :

16-20

Kurang mendukung

Jika total jawaban responden 10-15

Variabel

Independen

Defenisi

Operasional

Parameter

Alat

Ukur

Cara

Ukur

Skor

Kecemasan menghadapi masa pensiun

Suatu keadaan atau perasaan takut, khawatir, bingung, yang dialami seseorang dalam menghadapi masa pensiun

- Sulit tidur
- Selalu was-was
- Mudah tersinggung
- Firasat buruk

tidak dapat merespon orang lain ketika ditanya

(videbeck 2008)

Kuesioner

Ordinal

Cemas Ringan

Jika total jawaban responden 24-41

Cemas Sedang

Jika total jawaban responden 42-59

Cemas Berat

Jika total jawaban responden 60-78

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik, yaitu melakukan penelitian tanpa memberikan intervensi atau perlakuan pada subyek penelitian tetapi hanya mengamati saja. Menggunakan rancangan cross sectional study yaitu melakukan penelitian 2 variabel pada waktu yang bersamaan dengan menggunakan kuesioner.

Skematisasi rancangan penelitian cross sectional study :

Penelitian mulai dari sini

Hasil analisis

Hasil pengamatan/pengukuran

Melakukan pengamatan secara bersamaan

Menentukan subjek penelitian

Gambar 4.1 Bagan Rancangan Penelitian Cross Sectional

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor badan kepegawaian kota Makassar. Pemilihan dilakukan di lokasi ini dengan pertimbangan bahwa, di kantor badan kepegawaian kota Makassar banyak pegawai negeri sipil yang akan pensiun, selain itu tempat penelitian mudah di jangkau oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2-29 Maret 2016.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Penelitian dilakukan dengan populasi terjangkau yaitu populasi yang memenuhi kriteria penelitian dan dapat di jangkau oleh peneliti .populasi dalam penelitian adalah semua pegawai negeri sipil yang akan

pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah 71 pegawai negeri sipil yang akan pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar. Sampel di ambil secara non probability sampling dengan menggunakan consecutive sampling yaitu sampel diambil berdasarkan sampel yang ditemui.

a. Kriteria inklusi

- 1) PNS yang bersedia menjadi responden
- 2) PNS yang 55-58 tahun

b. Kriteria eksklusi

- 1) PNS dalam keadaan sakit
- 2) PNS yang tidak tinggal bersama keluarga

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner dengan beberapa pertanyaan tertutup untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil dalam menghadapi masa pensiun, yang dibagi atas 3 bagian yaitu bagian A data demografi, bagian B data tentang kecemasan, bagian C data tentang dukungan keluarga. Data demografi meliputi nama, umur, jenis kelamin. Kedua variabel ini menggunakan skala likert metode kuisisioner ini instrument yang digunakan adalah lembar Checklist (v).

Untuk kuesioner kecemasan menghadapi masa pensiun berjumlah 18 item pertanyaan yaitu multiple choice dengan pilihan jawaban berupa “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, dan “tidak pernah”. Untuk jawaban “selalu” diberi nilai 4, “sering” diberi nilai 3, “kadang-kadang” diberi nilai 2, dan “tidak pernah” diberi nilai 1.

Untuk kuesioner dukungan keluarga terdiri dari 10 item pertanyaan yaitu jawaban “ya” diberi nilai 2, jawaban “tidak” diberi nilai 1.

E. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, di pandang perlu adanya rekomendasi dari pihak institusi kampus STIK Stella Maris atau pihak lain dengan mengajukan permohonan izin kepada instansi tempat penelitian dalam hal ini Badan Kepegawaian Kota Makassar. Setelah mendapat persetujuan barulah di lakukan penelitian dengan etika penelitian sebagai berikut:

1. Informed Consent

Lembaran persetujuan ini di berikan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusif dan disertai jadwal penelitian dan manfaat penelitian. Bila subjek menolak, maka peneliti tidak akan memaksakan dan tetap menghormati hak-hak responden.

2. Anomity (tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden, tetapi lembaran tersebut diberikan inisial atau kode.

3. Confidentiality (kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti dan hanya kelompok data tertentu akan dilaporkan sebagai hasil penelitian. Data yang dikumpulkan di simpan dalam disk dan hanya bisa diakses oleh peneliti dan pembimbing. Data ini akan dimusnahkan pada akhir penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu:

a. Data primer

Data primer di peroleh secara langsung dari responden melalui penyebaran keusioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian dan dilakukan pendampingan pada saat responden mengisi keusioner, dengan tujuan pada saat responden mengalami kesulitan dalam pengisian bisa diberikan arahan.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil pencatatan dan pelaporan Badan kepegawaian daerah kota Makassar.

F. Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian diolah dengan prosedur pengelolaan data yaitu:

1. Pemeriksaan Data (Editing)

Editing dilakukan untuk memeriksa ulang jumlah dan meneliti

kelengkapan data di antara kelengkapan ketentuan identitas pengisi dan kelengkapan lembar keusioner apakah setiap pertanyaan sudah dijawab dengan benar sehingga apabila terdapat ketidak sesuaian dapat di lengkapi dengan segera oleh peneliti.

2. Coding (Pemberian kode)

Coding dilakukan untuk memudahkan pengelolaan data dan semua jawaban perlu disederhanakan dengan cara memberikan simbol-simbol tertentu untuk setiap jawaban.

3. Tabulasi (Menyusun Data)

Dilakukan dengan mengelompokkan data sesuaikan dengan variabel yang diteliti yaitu variabel hubungan dukungan keluarga (Independen) dan kecemasan menghadapi masa pensiun (dependen). Setelah data dikumpulkan dan tersusun selanjutnya data dikelompokkan dalam suatu tabel menurut sifat-sifat yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Analisa Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara analitik dan diinterpretasi dengan menggunakan metode statistik yaitu dengan menggunakan komputer program SPSS (Statistical Package and Social Sciences).

1. Analisa univariat

Dilakukan terhadap variabel peneliti untuk melihat distribusi frekuensi dan presentase dari tiap-tiap variabel yaitu variabel Independen dukungan keluarga dan variabel dependen kecemasan menghadapi masa pensiun.

2. Analisa bivariat

Analisa ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang disajikan dengan teknik analisis menggunakan salah satu uji statistic non parametrik yaitu Chi-Square, dan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$). Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan menghadapi masa pensiun dimana skala yang digunakan adalah kategorik.

Dengan interpretasi:

- a. Apabila nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun.
- b. Apabila $p \geq 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan menghadapi masa pensiun.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Badan Kepegawaian Kota Makassar di balai kota Makassar pada tanggal 2 Maret – 29 Maret 2016. Pengambilan sampel dengan teknik non probability sampling jenis consecutive sampling dengan 71 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur sedangkan pengelolaan data dengan menggunakan komputer program SPSS for windows versi 20, data dianalisis dengan menggunakan uji statistik Chi-square continuity correction dengan nilai $p = 0.02$. Dengan demikian nilai $p = 0.05$, maka nilai H_a diterima dan H_0 di tolak artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kantor Badan Kepegawaian Kota Makassar terletak di Balai Kota Makassar Jl. Jenderal Ahmad Yani No 2. Salah satu tugas dan fungsi Badan Kepegawaian Kota Makassar adalah menyajikan data dan informasi kepegawaian.

- a. Visi Badan Kepegawaian Kota Makassar “Terwujudnya Aparatur Profesional, Bersih Dan Kompetitif”.
- b. Misi Badan Kepegawaian Kota Makassar
 - 1) Mewujudkan manajemen kepegawaian dan sumber daya aparatur pemerintah daerah yang bersih dan profesional;
 - 2) Peningkatan pelayanan administrasi kepegawaian yang transparan dan akuntabel;
 - 3) Penyajian data kepegawaian yang apresiatif;
 - 4) Peningkatan koordinasi aktif di bidang kepegawaian dengan SKPD sebagai mitra strategis

5) Mewujudkan pelayanan kepegawaian secara efektif dan efisien yang berbasis teknologi

6) Mendukung kreatifitas dan kepastian karir aparatur.

3. Penyajian Karakteristik Data Umum

a. Berdasarkan Umur

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Umur PNS Yang Akan Pensiun

Di Wilayah Kerja Pemerintah Kota Makassar Maret 2016

Kelompok Umur

(thn)

Frekuensi (f)

Persentase (%)

56

1

1.4

57

21

29.6

58

47

66.2

59

1

1.4

60

1

1.4

Total

71

100

Sumber data : Data Primer 2016

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Badan Kepegawaian Kota

Makassar, diperoleh data bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kelompok umur 58 tahun yaitu sebanyak 47 (66.2%).

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin PNS Yang Akan Pensiun

Di wilayah Kerja Pemerintah Kota Makassar Maret 2016

Jenis Kelamin

Frekuensi (f)

Persentase (%)

Laki-laki

46.5

Perempuan

38

53.5

Total

71

100

Sumber Data : Data Primer 2016

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Badan kepegawaian Kota Makassar diperoleh data jumlah responden terbanyak berada pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 (53.5%).

c. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Pendidikan Terakhir PNS Yang Akan Pensiun

Di Wilayah Kerja Pemerintah Kota Makassar Maret 2016

Pendidikan

Frekuensi (f)

Persentase (%)

Sarjana

68

95.8

Magister

3

4.2

Total

71

100

Sumber Data: Data Primer 2016

Dari hasil penelitian yang telah di laksanakan di Badan Kepegawaian kota Makassar di peroleh data jumlah responden terbanyak berada pada yang berpendidikan terakhir sarjana yaitu sebanyak 68 (95.8%).

d. Berdasarkan Instansi Kerja

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Instansi Kerja PNS Yang Akan Pensiun

Di Wilayah Kerja Pemerintah Kota Makassar Maret 2016

Instansi

Kerja

Frekuensi (f)

Persentase (%)

Kelurahan

8

11.3

Guru SMA

24

33.8

Guru SMP

16

22.5

Guru SD

9

12.7

Rumah Sakit

2

2.8

Puskesmas

3

4.2

Dinas Pendidikan

9

12.7

Total

71

100

Sumber Data: Data Primer 2016

Dari hasil penelitian yang telah di laksanakan di Badan Kepegawaian Kota Makassar di peroleh data jumlah responden terbanyak pada instansi Guru SMA yaitu sebanyak 24 (33,8%) responden.

4. Hasil Analisa Variabel

a. Analisa univariat

1) Dukungan Keluarga

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Dukungan Keluarga PNS Yang Akan Pensiun

Di Wilayah Kerja Pemerintah Kota Makassar Maret 2016

Dukungan

Keluarga

Frekuensi (f)

Persentase (%)

Mendukung

31

43.7

Kurang

Mendukung

40

56.3

Total

71

100

Distribusi responden menurut dukungan keluarga yang dapat dilihat pada tabel 5.4, dimana menunjukkan bahwa dari 71 responden didapatkan data paling banyak berada pada dukungan keluarga kategori kurang mendukung sebanyak 40 (56.3%) responden.

2) Kecemasan

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Kecemasan PNS Yang Akan Pensiun

Di wilayah Kerja Pemerintah Kota Makassar Maret 2016

Kecemasan

Frekuensi (f)

Persentase (%)

Ringan

28

39.4

Sedang

43

60.6

Total

71

100

Sumber Data: Data Primer 2016

Distribusi kecemasan PNS yang menghadapi masa pensiun yang dapat dilihat pada tabel 5.5, dimana menunjukkan bahwa dari 71 responden didapatkan data paling banyak berada pada kecemasan sedang 43 (60.6%) responden.

b. Analisa bivariat

Tabel 5.5

Analisa Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan

Pada PNS Dalam Menghadapi Masa Pensiun

Di wilayah kerja Pemerintah Kota Makassar Maret 2016

Dukungan

Keluarga

Kecemasan

Ringan

Sedang

Total

Nilai

f

%

f

%

f

%

p

Mendukung

19

26.8

12

16.9

31

43.7

0.02

Kurang Mendukung

9

12.7

31

43.7

40

56.3

Total

28

39.4

43

60.6

71

100,0

Sumber Data: Data Primer 2016

Analisa hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar di dapatkan data antara lain dukungan keluarga dengan kecemasan ringan sebanyak 19 (26,8%) responden. Dukungan keluarga dengan kecemasan sedang 12 (16,9%) responden. Sedangkan dukungan keluarga kurang baik dengan kecemasan ringan 9 (12,7%) responden. Dukungan keluarga kurang baik dengan kecemasan sedang 31 (43,7%) responden.

Dari hasil statistik dengan menggunakan uji chi-square continuity correction diperoleh nilai $p = 0,02$. Dengan demikian karena nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima H_0 ditolak artinya "ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil dalam menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar"

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 71 responden diketahui bahwa responden yang mempunyai dukungan keluarga baik dengan kecemasan ringan sebanyak 19 (26,8%) responden. Menurut asumsi peneliti anggota keluarga sudah memberikan dukungan yang sangat baik, baik dari dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, maupun dukungan emosional. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Stuart (2007, h. 146) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi cemas adalah dukungan keluarga. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan semakin rendah tingkat cemas yang dialami pensiun, begitu juga sebaliknya semakin berkurang dukungan keluarga yang diberikan semakin tinggi rasa cemas yang akan dialami pensiun.

Hasil penelitian berikutnya pada 71 responden adalah responden yang mempunyai dukungan keluarga baik dengan kecemasan sedang sebanyak 12 (16.9%) responden. Menurut asumsi peneliti keluarga sudah memberikan dukungan pada anggota keluarganya dengan sangat baik, namun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi sehingga responden masih merasa cemas antara lain seperti tidak dapat bertemu dengan teman-teman, hilangnya identitas sosial, penghasilan karier. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Septanti (2009, hal 49). Yang menyatakan bahwa anggota yang mempunyai dukungan keluarga yang baik lebih optimis dalam menghadapi situasi kehidupannya saat ini maupun masa depan, mempunyai harga diri yang lebih baik dan tingkat cemas yang lebih ringan. Tersedianya dukungan keluarga dapat membantu individu dalam menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi dan membantu individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan - perubahan yang terjadi.

Hasil penelitian yang selanjutnya pada 71 responden adalah responden yang dukungan keluarga kurang baik dengan kecemasan ringan 9 (12,7%) responden. Menurut asumsi peneliti keluarga kurang memberikan dukungan pada anggotanya, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan emosional, artinya keluarga kurang memberikan informasi tentang persiapan menghadapi masa pensiun, keluarga kurang memperhatikan kesehatan anggotanya, keluarga kurang memberikan suasana yang tenang ketika individu yang akan pensiun ingin beristirahat. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Walker et al (2005, h. 146) mengatakan bahwa dukungan keluarga diberikan dapat memberikan manfaat yang positif dalam mempengaruhi kejadian dan efek cemas, dukungan tersebut ditujukan keluarga yang antar anggotanya saling memberi dukungan, dalam keadaan apapun, dapat membuat anggota keluarga yang akan pensiun mempunyai perasaan dihargai, diperhatikan dan dicintai. Dengan adanya beberapa perasaan tersebut maka individu tersebut akan menjadi terdorong dan lebih bersemangat dalam menjalani hidupnya.

Hasil penelitian yang pada 71 responden adalah

responden yang mempunyai dukungan keluarga kurang baik dengan kecemasan sedang 31 (43.7%) responden. Menurut asumsi peneliti keluarga kurang memberikan dukungan terhadap anggotanya, baik dari segi dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian, maupun dukungan emosional, dimana keluarga kurang memberikan bahan bacaan seperti majalah, buku dan tentang kesiapan menghadapi masa pensiun, keluarga kurang menemani anggota keluarganya pada waktu luang, keluarga kurang memperhatikan kesehatan anggotanya, keluarga kurang empati terhadap keluhan-keluhan masa pensiun yang akan dihadapi anggotanya.

Hasil analisa ini menggunakan uji statistik Chi Square dengan tingkat signifikansi nilai (p) yang di peroleh adalah 0.002, yang menunjukkan nilai $p < 0.05$ maka Hipotesis a (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak dengan artinya “ Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil dalam menghadapi masa pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Galuh Dwi Okti Rahmawati dan Rizqi Safitri (2014) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Pada Masa Pensiun di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Dimana di dapat 112 responden yang mempunyai dukungan kurang baik dengan tingkat stres sedang sebesar 58,5%. Artinya Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada masa pensiun di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Adanya cemas yang muncul pada individu yang akan pensiun perlu mendapat perhatian dari orang terdekat dilingkungan tempat tinggalnya, seperti keluarga. Rasmun (2008, h. 29) mengemukakan bahwa individu yang mengalami ketegangan psikologik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan (keluarga) untuk mengurangi ketegangan tersebut.

Menurut Yeniar Indriani (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi masa pensiun:

1. Kepribadian

Mereka yang mengalami kondisi mental tidak stabil, konsep diri yang negatif, rasa kurang percaya diri, cenderung akan berlebihan dalam bekerja semasa produktifnya. Mereka akan bekerja semaksimal mungkin untuk menunjukkan kemampuannya, sehingga akan mengabaikan sosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini menyebabkan mereka kurang mampu untuk menyesuaikan diri ketika memasuki masa pensiun.

2. Persepsi

Pensiun sering diidentifikasi dengan masa tua, karena fisik akan semakin melemah, sakit-sakitan, pelupa, penampilan makin tidak menarik dan banyak hambatan yang membuat hidup makin terbatas. Banyak orang yang mempunyai persepsi negatif terhadap pensiun dan menganggap bahwa pensiun merupakan pertanda dirinya sudah tidak berguna dan tidak dibutuhkan lagi. Mereka tidak lagi produktif sehingga tidak menguntungkan bagi perusahaan atau lembaga tempatnya bekerja. Hal ini membuat mereka semakin takut dan tidak siap menghadapi pensiun. Mereka menjadi orang yang sangat sensitif dan subjektif sehingga kurang realistis dalam menghadapi pensiun. Hal ini dapat mengakibatkan kecemasan yang tinggi, dan depresi.

3. Kesehatan

Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa pensiun tidak menyebabkan orang jadi cepat tua dan sakit-sakitan karena justru berpotensi meningkatkan kesehatan. Jadi, seseorang yang berhasil beradaptasi dengan perubahan hidup yang terjadi akibat pensiun, akan tetapi memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik.

4. Kesiapan

Perencanaan yang dibuat sebelum memasuki masa pensiun akan memberikan kepuasan dan rasa percaya diri seseorang. Banyak aspek yang harus disiapkan sebelum pensiun, misalnya kenangan, kesehatan, keagamaan, dan kehidupan sosial. Orang yang tidak siap menghadapi pensiun akan cenderung pesimistik dan merasa ragu apakah ia mampu mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dan membangun hidup yang baru.

5. Status Sosial

Kemampuan seseorang menghadapi pensiun juga dipengaruhi oleh status sosialnya yang merupakan hasil dari prestasi dan kerja kerasnya. Hal ini menyebabkan seseorang mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari masyarakat dan organisasi tempatnya bekerja. Mereka biasanya akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, karena konsep dirinya positif dan jaringan sosialnya cukup luas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah di laksanakan pada tanggal 2 – 29 maret 2016 di peroleh kesimpulan bahwa :

1. Dukungan keluarga pada PNS yang akan pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar sebagian besar adalah dukungan keluarga kurang.
2. Cemas yang di rasakan pada PNS yang akan pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar sebagian besar adalah cemas sedang.
3. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada PNS dalam menghadapi pensiun di wilayah kerja pemerintah kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas maka peneliti dapat memberi saran- saran sebagai berikut:

4. Bagi Perawat Komunitas

Diharapkan agar perawat komunitas memberikan pengarahan kepada

keluarga agar keluarga selalu mendukung anggotanya yang akan pensiun dengan cara memberikan kesibukan untuk mengisi waktu luang.

5. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat khususnya keluarga agar memberikan dukungannya terutama pada dukungan emosional yaitu keluarga mendengarkan keluhan-keluhan tentang masa pensiun, keluarga memberikan suasana yang tenang ketika anggotanya ingin beristirahat.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk mendalami dukungan keluarga dengan kecemasan pada pegawai negeri sipil dalam menghadapi masa pensiun.

INSTRUMEN PENELITIAN

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL DALAM MENGHADAPI MASA PENSIUN DI WILAYAH KERJA PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

Petunjuk

Bacalah dengan teliti pernyataan – pernyataan dibawah ini, kemudian jawablah dengan memberi tanda ceklist (\checkmark) pada kotak yang tersedia. Jawaban anda berdasarkan kejadian / perasaan yang dialami saat ini. Kejujuran jawaban anda sangat penting dan dihargai. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi kuesioner ini kami ucapkan terima kasih.

A. Data Demografi

Nama (Inisial) :

Umur :

Jenis Kelamin :

Instansi :

A. DUKUNGAN KELUARGA

Varibel Independen, dengan kriteria:

Ya

Tidak

1. Dukungan Informasional

No

Item Pertanyaan

Jawaban

1

Apakah keluarga juga mencari informasi dari luar (seperti buku, majalah dan lain-lain) tentang artikel kesiapan dalam menghadapi masa pensiun

Ya

Tidak

2

Apakah keluarga memberikan bahan bacaan seperti majalah, buku dan lain-lain tentang kesiapan menghadapi masa pensiun

2. Dukungan Penilaian

4

Apakah keluarga sering berdiskusi dengan anda bagaimana memecahkan masalah?

5

Apakah keluarga menemani anda bercerita pada saat waktu luang?

3. Dukungan Instrumental

6

Apakah keluarga anda sering memperhatikan kesehatan anda?

7

Apakah keluarga berperan serta membantu anda untuk memeriksakan kesehatan ke puskesmas, klinik atau sarana kesehatan lain selama anda sakit?

4. Dukungan Emosional

No

Item Pertanyaan

Jawaban

8

Apakah keluarga anda mendengarkan keluhan-keluhan tentang masa pensiun yang akan dihadapi?

Ya

Tidak

9

Apakah keluarga meyakinkan anda bahwa setelah pensiun semua akan baik baik saja dan anda bisa melewatinya dengan baik?

10

Apakah keluarga anda memberikan suasana yang tenang ketika anda ingin beristirahat?

B. Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun

Keterangan

Variabel Dependen, dengan kriteria:

SL : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang-Kadang

TP : Tidak Pernah

No

Pertanyaaan

Jawaban

1

Apakah anda merasa sulit untuk tidur

SL

SR

KK

TP

2

Apakah anda merasa selalu was – was

3

Apakah anda mudah marah atau merasa panik

4

Apakah anda memiliki firasat buruk karena akan segera menghadapi masa pensiun

5

Apakah anda merasa bersalah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial keluarga ketika akan pensiun

6

Apakah anda merasa tidak dibutuhkan oleh orang di sekitar anda ketika akan pensiun

7

Apakah anda mudah terkejut

8

Apakah anda merasa lebih gugup dari biasanya

9

Apakah anda merasa sering melarikan diri dari masalah

10

Apakah anda merasa kurang berkonsentrasi pada pekerjaan

11

Apakah anda merasa malu ketika akan pensiun

12

Apakah anda merasa takut tanpa alasan sama sekali

13

Apakah anda mudah gelisah

14

Apakah anda merasa berdebar- debar

15

Apakah anda merasa pusing

16

Apakah anda merasa tidak mampu mengambil keputusan

17

Apakah anda sering buang air kecil

18

Apakah anda sering mengalami mimpi buruk

Statistics

UMUR

JENIS KELAMIN

PENDIDIKAN

INSTANSI PEKERJAAN

N

Valid

71

71

71

71

Missing

0

0

0

0

Mean

2.72

1.54

1.10

3.25

Median

3.00

2.00

1.00

3.00

Mode

3

2

1

2

Std. Deviation

.590

.502

.419

1.849

Variance

.348

.252

.176

3.421

Range

4

1

2

6

Sum

193

109

78

231

Percentiles

25

2.00

1.00

1.00

2.00

50

3.00

2.00

1.00

3.00

75

3.00

2.00

1.00

4.00

UMUR

Frequency

Percent

Valid Percent

Cumulative Percent

Valid

56

1

1.4

1.4

1.4

57

21

29.6

29.6
31.0
58
47
66.2
66.2
97.2
59
1
1.4
1.4
98.6
60
1
1.4
1.4
100.0
Total

71

100.0

100.0

JENIS KELAMIN

Frequency

Percent

Valid Percent

Cumulative Percent

Valid

LAKI LAKI

33

46.5

46.5

46.5

PEREMPUAN

38

53.5

53.5

100.0

Total

71

100.0

100.0

PENDIDIKAN

Frequency

Percent

Valid Percent

Cumulative Percent

Valid

SARJANA

68

95.8

95.8

95.8

MAGISTER

3

4.2

4.2

100.0

Total

71

100.0

100.0

INSTANSI KERJA

Frequency

Percent

Valid Percent

Cumulative Percent

Valid

KELURAHAN

8

11.3

11.3

11.3

GURU SMA

24

33.8

33.8

45.1

GURU SMP

16

22.5

22.5

67.6

GURU SD

9

12.7

12.7

80.3

RUMAH SAKIT

2

2.8

2.8

83.1

PUSKESMAS

3

4.2

4.2

87.3

DINAS PENDIDIKAN

9

12.7

12.7

100.0

Total

71

100.0

100.0

Statistics

DUKUNGAN KELUARGA

KECEMASAN

N

Valid

71

71

Missing

0

0

Mean

1.51

1.51

Median

2.00

2.00

Mode

2

2

Std. Deviation

.504

.504

Variance

.254

.254

Range

1

1

Sum

107

107

Percentiles

25

1.00

1.00

50

2.00

2.00

75

2.00

2.00

DUKUNGAN KELUARGA

Frequency

Percent

Valid Percent

Cumulative Percent

Valid

KURANG MENDUKUNG

40

56.3

56.3

56.3

MENDUKUNG

31

43.7

43.7

100.0

Total

71

100.0

100.0

KECEMASAN

Frequency

Percent

Valid Percent

Cumulative Percent

Valid

RINGAN

28

39.4

39.4

39.4

SEDANG

43

60.6

60.6

100.0

Total

71

100.0

100.0

Case Processing Summary

Cases

Valid

Missing

Total

N

Percent

N

Percent

N

Percent

DUKUNGAN KELUARGA * KECEMASAN

71

100.0%

0

0.0%

71

100.0%

DUKUNGAN KELUARGA * KECEMASAN Crosstabulation

KECEMASAN

Total

RINGAN

SEDANG

DUKUNGAN KELUARGA

KURANG MENDUKUNG

Count

9

31

40

% within DUKUNGAN KELUARGA

22.5%

77.5%

100.0%

% within KECEMASAN

32.1%

72.1%

56.3%

% of Total

12.7%

43.7%

56.3%

MENDUKUNG

Count

19

12

31

% within DUKUNGAN KELUARGA

61.3%

38.7%

100.0%

% within KECEMASAN

67.9%

27.9%

43.7%

% of Total

26.8%

16.9%

43.7%

Total

Count

28

43

71

% within DUKUNGAN KELUARGA

39.4%

60.6%

100.0%

% within KECEMASAN

100.0%

100.0%

100.0%

% of Total

39.4%

60.6%

100.0%

Chi-Square Tests

Value

df

Asymp. Sig. (2-sided)

Exact Sig. (2-sided)

Exact Sig. (1-sided)

Pearson Chi-Square

11.003a

1

.001

Continuity Correctionb

9.439

1

.002

Likelihood Ratio

11.200

1

.001

Fisher's Exact Test

.001

.001

Linear-by-Linear Association

10.848

1

.001

N of Valid Cases

71

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12.23.

b. Computed only for a 2x2 table

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Gunarsa, S; Gunarsa, Y, S. (2012). Psikologi Perawatan. Jakarta: Libri

Indriani, Y. (2012). Gerontologi dan Progeria. Yogyakarta: Pustaka Fajar

Keliat et all. (2013). Manajemen Kasus Gangguan Jiwa:

CMHN(Intermediate Course). Jakarta: EGC

Nawawi, U (2009), Sehat & bahagia di usia senja, Dianloka Printika, Yogyakarta.

Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta
Salemba Medika.

Padila. (2012). Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Yogyakarta
: Nuha Medika

Peter, H, Z; Lubis, N, L. (2010). Pengantar Psikologi dalam
Keperawatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setiadi. (2007). Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Stuart, Gail. (2007). Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5. Jakarta: EGC

Videbeck, S. (2008). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC

Dari Internet

Banunaek, A. (2012). Hubungan Antara Frekuensi Bermain Terhadap Kecemasan pada Anak Usia 3-6 Tahun yang Dirawat di Ruang Dahlia Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang.

http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2236/T1_462008033_BAB%20II.pdf?sequence=3

kamis 27 november 2015

Kaintaninani, A. (2013). Kebermaknaan Hidup Pegawai Dalam Menghadapi Masa Pensiun. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9673/1/BABI,V,DAFTARPUSTAKA.pdf>

Diakses pada Selasa 17 november 2015

Lesmana, D. (2014). Kecerdasan Spritual Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1778>
diakses Rabu 17 november 2015

Rahmawati, G. (2013) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Pada Masa Pensiun di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. http://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Jurnal+penelitian

Diakses pada Minggu 15 november 2015

UU No 8 (1971) Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian

<http://wikipns.com/apa-pengertian-pns/>

diakses sabtu,28 november 2015

Undang Undang RI No.5 (2014) Tentang Aparatur Sipil Negara

www.idih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/5TAHUN2014UU.HTM

diakses sabtu 28 november 2015

Yuliarti, V. (2014) Jurnal Hubungan Antara Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Dengan Semangat Kerja. <http://id.scribd.com/doc/25515036/>

Diakses Kamis 3 Desember 2015